

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹

“Menurut Mc. Donald seperti dikutip oleh Oemar Hamalik : *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”²

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terhadap minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Motif intrinsik lebih kuat dari pada motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), hlm.3

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 158

bentuk tujuan intruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran.³

Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain:

- a. Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya.
- b. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
- c. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
- d. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.
- e. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sikap pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.⁴

Motivasi intrinsik berisi: (1) penyusaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.⁵

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, ialah: (1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang; (2) kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat

³ Hamzah B. Uno, *op.cit.*, hlm. 4.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 9

dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.⁶

Motivasi memiliki fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.⁷

Motivasi sangatlah dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecerdasan, dan umpan balik/penguatan. Misalnya, seseorang harus cukup dimotivasi untuk memerhatikan diri ketika pembelajaran berlangsung; kecemasan bisa menurunkan motivasi kita untuk belajar. Menerima sebuah imbalan atau umpan balik untuk satu aksi biasanya meningkatkan kemungkinan bahwa aksi tersebut akan diulang lagi. Weiner (1990) seperti dikutip oleh Mark K. Smith, “menunjukkan bahwa teori-teori perilaku cenderung terfokus pada motivasi ekstrinsik (yaitu, imbalan) ketika teori-teori kognitif menghadapi motivasi intrinsik (yaitu tujuan-tujuan).”⁸

Dalam kebanyakan bentuk teori perilaku, motivasi merupakan sebuah fungsi kendali utama seperti lapar, seks, tidur, atau rasa nyaman. Menurut teori reduksi kendali-nya Hull seperti dikutip oleh Mark K. Smith, pembelajaran mengurangi kendali dan karenanya motivasi menjadi esensial bagi pembelajaran. “Tingkat pembelajaran yang tercapai bisa dimanipulasi oleh kekuatan kendali dan motivasi yang mendasarinya.”⁹

Ada bermacam-macam teori motivasi, salah satu teori yang terkenal kegunaannya memenangkan motivasi siswa adalah yang dikembangkan

⁶ Oemar hamalik, *loc. Cit.*,

⁷ *Ibid.*, hlm 161

⁸ Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, Penerjemah Abdul Qodir Shaleh, (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hlm. 19.

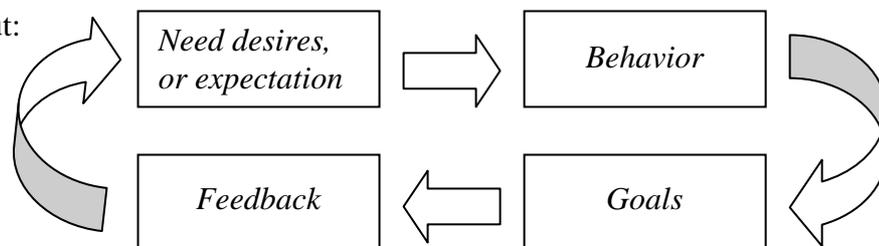
⁹ *Ibid.*

oleh Maslow (1943, 1970). Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan *Fisiologis*
- b. Kebutuhan rasa aman
- c. Kebutuhan rasa cinta
- d. Kebutuhan penghargaan
- e. Kebutuhan aktualisasi diri
- f. Kebutuhan mengetahui dan mengerti
- g. Kebutuhan estetik (kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan).¹⁰

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses *psikologis* yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik.

Proses interaksi ini disebut sebagai produk motivasi dasar (*basic motivations process*), dapat digambarkan dengan model proses seperti berikut:



Gambar 2.1 Gambar Proses Motivasi Dasar

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 171-172.

Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.¹¹

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar. Motivasi yang terbentuk dari luar bersifat pada perkembangan kebutuhan *psikis* atau *rohaniah*.¹²

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹³

Beberapa pengertian belajar yang lain dapat kita lihat sebagai berikut:

- 1). Belajar adalah perubahan dalam keperibadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baruberbentuk keterampilan, pengetahuan dan kecakapan.
- 2). Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.

¹¹ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, hlm. 5-6.

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 5, hlm. 152.

¹³ Slameto, *op. cit.*, hlm. 2

- 3). Belajar adalah proses munculnya atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi.
- 4). Belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengarahan.¹⁴

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar seperti dikutip oleh Agus Suprijono sebagai berikut:

- 1). Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

- 2). Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

- 3). Cronbanch

Learning is shown by change in behavior as result of experience (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)

- 4). Harold Spears

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu).¹⁵

Sedangkan menurut Clifford T. Morgan mengemukakan belajar dengan "*Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*". (Belajar adalah setiap perubahan relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari pengalaman dan latihan).¹⁶

¹⁴ Pupuh fathurrahman, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia), cet. 1, hlm. 61.

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 2, hlm. 2

¹⁶ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: MC. Grow-Hill, 1971), hlm. 63.

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid mendefinisikan belajar sebagai berikut:

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا¹⁷

Sesungguhnya belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Diantara ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar sebagai berikut:

- 1). Perubahan terjadi ssecara sadar. Melaksanakan bahwa seseorang yang belajar akan menyadari adanya perubahan yang ada dalam dirinya.
- 2). Perubahan yang bersifat kontinyu dan fungsional. Maksudnya bahwa perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
- 3). Perubahan yang bersifat aktif dan positif. Perubahan bersifat positif maksudnya bahwa perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan bersifat aktif maksudnya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4). Perubahan bukan bersifat sementara. Maksudnya perubahan yang terjadi harus bersifat menetap dan permanen.
- 5). Perubahan bertujuan atau terarah. Maksudnya perubahan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkan.
- 6). Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Maksudnya bahwa perubahan itu akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh baik dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.¹⁸

Abin syamsuddin Makmum seperti dikutip oleh Pupuh Fathurrahman, menyebutkan bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk sebagai berikut:

- 1). Infomasi Verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
- 2). Kecakapan intelektual, yaitu keterampilan invidu dalam melakukakan interkasi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya penggunaan simbol matematika.

¹⁷ Shaleh Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Wa Thurrught tadris, Juz I*, (Mesir: Darul Ma'arif), hlm. 169.

¹⁸ Slameto, *op.cit.*, hlm. 3-4.

- 3). Strategi Kognitif, yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dengan kata lain, yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir untuk memperoleh aktivitas yang efektif.
- 4). Sikap, yaitu pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih jenis tindakan yang akan dilakukan
- 5). Kecakapan Motorik, yaitu hasil belajar berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.¹⁹

b. Prinsip-Prinsip Belajar

William Burton seperti dikutip oleh Oemar Hamalik, menyimpulkan tentang prinsip-prinsip belajar antara lain sebagai berikut:

- 1). Proses belajar ialah pengalaman, bernuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- 2). Proses melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3). Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4). Pengalaman belajar belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.
- 5). Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6). Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
- 7). Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil.
- 8). Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9). Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur..
- 10). Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11). Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12). Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.²⁰

Dalam buku yang lain disebutkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah:

- 1). Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

¹⁹ Pupuh Fathurrahman, *op.cit.*, hlm. 65-66.

²⁰ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 31.

- a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan bimbingan untuk mencapai tujuan intruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2). Sesuai hakikat belajar
- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.²¹
- 3). Sesuai materi/bahan ajar yang harus dipelajari
- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
- 4). Syarat keberhasilan belajar
- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa belajar dengan tenang.
 - b) Repetisi, dalam proses belajar mengajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian / keterampilan / sikap itu mendalam pada siswa.²²
- c. Jenis-Jenis Belajar
- Muhammad athiyah Al-Abrosyi seperti dikutip oleh Mustaqim, membagi jenis-jenis belajar menjadi tiga kelompok, yaitu:
- 1). Durusul Ma'lumat (belajar pengetahuan)
 - 2). Durusul Maharot (belajar keterampilan)
 - 3). Durusul Tarqiyatidz dzangi wal wujdan (belajar perasaan dan hati)

²¹ Slameto, *op.cit.*, hlm. 27-28.

²² *Ibid.*

Sedangkan menurut Dr. Muhammad Al-Hadi Afify seperti oleh Mustaqim, belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1). Al-‘Aqliyah (Akal)
- 2). Al-Khuluqiyyah (Akhlak)
- 3). Al-Jismaniyyah (Fisik)
- 4). Al-Ijtima’iyyah (Sosial)²³

Dalam buku yang lain disebutkan bahwa jenis-jenis belajar adalah sebagai berikut:

- 1). Belajar bagian (*part learning*). Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.
- 2). Belajar dengan wawasan (*learning by insight*).
- 3). Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*). Diskriminatif ini diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi atau stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku.
- 4). Belajar Global / keseluruhan (*global whole learning*).
- 5). Belajar incidental (*incidental learning*). Maksudnya belajar bila tidak ada intruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.
- 6). Belajar instrumental (*instrumental learning*). Maksudnya belajar dalam rangka membentuk tingkah laku.
- 7). Belajar intensional (*intentional learning*). Yaitu belajar dalam menentukan arah / tujuan.
- 8). Belajar Laten (*latent learning*). Maksudnya, bahwa perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.
- 9). Belajar Mental (*mental learning*)
- 10). Belajar Produktif (*productive learning*)
- 11). Belajar Verbal (*verbal learning*). Maksudnya, belajar mengenai materi melalui latihan dan ingatan.²⁴

d. Teori-Teori Belajar

1). Teori Perilaku

Teori Perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan balas (*respons*). Pembelajaran merupakan proses pelaziman

²³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2009), hlm. 40-41.

²⁴ Slameto, *op.cit.*, hlm. 5-8.

(pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan.

Teori perilaku sering disebut *stimulus-respons* (S-R) psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh *ganjaran* atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi *behaviorial* dengan stimulinya.

Perilaku dalam pandangan *behaviorisme* dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental. Menurut *behaviorisme*, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung.²⁵

Tokoh-tokoh teori perilaku/*behaviorisme* seperti dikutip oleh Mustaqim antara lain: Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Skinner, dan Bandura.

Ciri-ciri aliran *Behaviorisme* ini antara alin:

- a) Mementingkan pengaruh lingkungan.
- b) Mementingkan bagian-bagian dari pada keseluruhan.
- c) Mementingkan reaksi/*psikomotor*.
- d) Mementingkan sebab-sebab masa lampau.
- e) Mementingkan pembentukan kebiasaan.
- f) Mengutamakan terjadinya mekanisme terjadinya hasil belajar.
- g) Mengutamakan *trial and error*.²⁶

2). Teori Mental State

Teori ini berpangkal pada psikologi *asosiasi* yang dikembangkan oleh J. Herbart yang pada prinsipnya, jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan/tanggapan-tanggapan yang masuk melalui penginderaan. Kesan-kesan itu berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran manusia. Tambah kuat *asosiasi* itu, makin lama kesan-kesan itu tinggal jiwa kita. Kesan-

²⁵ Agus Suprijono, *op.cit.*, hlm. 17

²⁶ Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 62-63

kesan itu akan mudah diungkapkan kembali (*reproduksi*) apabila kesan-kesan itu tertanam dengan kuat dalam ruang kesadaran. Dan sebaliknya apabila kesan-kesan itu lemah maka akan lebih mudah lupa. Jadi, yang penting menurut teori ini adalah bahan-bahan atau materi yang disampaikan kepada seseorang.²⁷

3). Teori Gestalt

Dalam teori belajar ini yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respons yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus diperingati, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (wawasan).²⁸

4). Teori Kognitif

Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behaviorial meskipun hal-hal yang bersifat behaviorial lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respons terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur otaknya. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.²⁹

Paul Suparmo seperti dikutip oleh Agus Suprijono, menggambarkan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget sebagai berikut:

²⁷ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 37.

²⁸ Slameto, *op.cit.*, hlm. 9.

²⁹ Agus Sprijono, *op.cit.*, hlm. 22.

TAHAP	UMUR	CIRI POKOK PERKEMBANGAN
Sensorimotor	0 – 2 tahun	Berdasarkan tindakan langkah demi langkah
Praoperasi	2 – 7 tahun	Penggunaan symbol/bahasa/tanda konsep intiutif
Operasi Konret	8 – 11 tahun	Pakai aturan jelas/logis
Operasi Formal	11 tahun ke atas	Hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif Logis dan probabilitas

Tabel 2.1 Tabel Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif yang digambarkan piaget merupakan proses adaptasi intelektual.³⁰

Ada tiga tahapan dalam teori Brunner tentang perkembangan intelektual adalah:

- a. *Enactive*, dimana seseorang belajar tentang dunia melalui aksi-aksi terhadap objek.
- b. *Iconic*, dimana pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model dan gambar-gambar.
- c. *Symbolic*, yang menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak.³¹

5). Teori Konstruktivisme

Gagasan *konstruktivisme* mengenai mengenai pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan kontruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

³⁰ *Ibid*, hlm. 23.

³¹ Mark K. Smith, *op.cit.*, hlm. 117.

- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Pengetahuan adalah *factum* (apa yang dibuat), *et verum* (apa yang diketahui), *convertuntur* (adalah satu terhadap lainnya). Pengetahuan itu dikonstruksikan (dibangun), bukan dipersepsi secara langsung oleh indera. Semua pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk didalam otak manusia, dan subyek yang berpikir tidak memiliki alternatif mengonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran orang didasarkan pada pengalamannya sendiri, sehingga bersifat subjektif.³²

Sedangkan teori belajar menurut B.F. Skinner (1904) seperti dikutip oleh Arno F. Wittig: *behavior can be manipulated by managing reinforcement conditions*. (perilaku dapat dimanipulasi dengan mengatur kondisi-kondisi penguatan).³³

- e. Hasil Belajar

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada enam, yaitu:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ ◎ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
 دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْتِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ◎ وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ³⁴

Ingatlah sesungguhnya engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara singkat, yaitu cerdas, semangat, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang.

³² Agus Suprijono, *op.cit.*, hlm. 29-30.

³³ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, (USA: McGraw-Hill, Inc., 1981), hlm. 18.

³⁴ Syekh Ibrahim, Syekh Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'lim*, (Surabaya: Darul Kitab Al Islami), hlm. 15.

Menurut Gagne seperti dikutip oleh Agus Suprijono, bahwa hasil belajar dapat berupa:

- 1). Informasi Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2). Keterampilan intelektual yaitu kemampuan memperoleh mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3). Strategi Kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
- 4). Keterampilan Motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5). Sikap yaitu kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan tobyek tersebut.

Sedangkan menurut Bloom seperti dikutip oleh Anas Sudijono, hasil belajar mencakup tiga kemampuan yaitu: (1) Ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*).³⁵

Kemampuan Kognitif yaitu kemampuan yang berorientasi pada berpikir intelektual dari yang paling sederhana sampai yang kompleks. Kognitif ini meliputi: *konwledge* (menyebut ulang atau menghafal), *comprehension* (menjelaskan dengan bahasa sendiri), *analysis* (menguraikan), *syntesis* (merangkum sesuatu yang terpisah-pisah menjadi satu), *evaluation* (merangkum atau menguraikan fenomena berdasar perspektif atau kepentingan).³⁶

Menurut Spencer Lyle M. , *the cogintive competencies function as an intellectual version of initiatif : the indivuduals working to come to an understanding of situation, task problem, opportunity, or body of*

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 49.

³⁶ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 36.

knowledge.³⁷ (Fungsi kompetensi kognitif sebagai sebuah versi intelektual dari inisiatif; pekerjaan perorangan untuk mengerti tentang sebuah situasi, permasalahan, kesempatan, atau kerangka pengetahuan).

Kemampuan afektif yaitu kemampuan yang berorientasi pada perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap. Sedangkan kemampuan psikomotorik yaitu keterampilan motorik fisik, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan anggota badan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot yang didukung oleh perasaan dan mental.³⁸

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.³⁹

Pembelajaran Kooperatif membuka peluang bagi upaya mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Menurut Stahl (2000) seperti dikutip oleh Isjoni, "*The cooperative behavior and attitudes that contributed to the success and or failure of these groups*". Dalam kelompok ini mereka bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individual tetapi merupakan suatu tim kerja yang tangguh. Seorang anggota kelompok bergantung kepada anggota kelompok lainnya. Seorang yang memiliki keunggulan tertentu akan membagi keunggulannya dengan lainnya.⁴⁰

³⁷ Spencer, Lyle M., *Competence at Work*, (Canada: John Wiley & Sons, 1993), hlm. 67.

³⁸ Bermawi Munthe, *op.cit.*, hlm. 37.

³⁹ Agus Suprijono, *op.cit.*, hlm. 54-55.

⁴⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 110.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Bennet (1995) seperti dikutip oleh Isjoni, menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

- a. *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari oleh adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- b. *Interaction Face to Face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.
- d. Membutuhkan keluwesan.
- e. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).⁴¹

C. Model *Card Sort*

1. Pengertian Model Pembelajaran

“Model adalah sebuah gambaran mental yang membantu kita memahami sesuatu yang tidak bisa kita lihat atau alami secara langsung”.⁴² Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model

⁴¹ *Ibid*, hlm 59-60.

⁴² Mark K. Smith, *op.cit*, hlm. 73.

merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model Pembelajaran adalah pola yang digunakan pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends seperti dikutip oleh Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴³

2. Penerapan *Card Sort*

Card Sort (menyortir kartu) langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai Kompetensi Dasar (KD) / Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran (jumlah kartu sama dengan jumlah murid, kartu terdiri dari kartu induk dan kartu rincian)
- b. Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur.
- c. Membagikan kartu kepada murid, masing-masing mendapat satu kartu.
- d. Memerintahkan setiap murid bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada teman sekelasnya.
- e. Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, memerintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya dipapan tulis secara urut.
- f. Melakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.
- g. Menyuruh salah satu penganggung jawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian meminta komentar dari kelompok lainnya.

⁴³ Agus Suprujono, *op.cit.*, hlm. 45-46.

- h. Memberikan apresiasi setiap hasil kerja murid.
- i. Melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.⁴⁴

D. Mata Pelajaran Al-Qur'an hadits

1. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

“Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.⁴⁵

Sedangkan hadits menurut Jumhurul Muhadditsin ialah:

مَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا.

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya.⁴⁶

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Al-Qur'an Hadits

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an di Madrasa Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadits.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, pengahayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.⁴⁷

Sedangkan menurut ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

⁴⁴ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hlm. 88-89.

⁴⁵ Ahmad Syadali, Ahmad Rof'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

⁴⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif. 1991), cet. 6, hlm. 6

⁴⁷ Permenag RI Nomor 2, *Tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Agama RI, 2008), hlm. 20.

- b. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjama'ah, cirri-ciri orang munafiq, dan amal sholeh.⁴⁸

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diatas, bahwa semangat belajar siswa khususnya pada kelas IV MI Raudlatul Islamiyah Purworejo Bonang Demak kurang termotivasi. Dengan demikian, melalui pembelajaran kooperatif jenis *Card Sort* diharapkan siswa/peserta didik akan lebih termotivasi belajarnya dan juga komunikasi antar peserta didik yang diperoleh dari kerja kelompok dapat terjalin dengan baik.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁹

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis tindakan kelas dari penelitian adalah siswa kelas IV MI Raudlatul Islamiyah Purworejo Bonang Demak dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan materi pokok surat Al-'adiyat dan Al-Insyiraah.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 23

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 8, hlm. 64.